
HUMANISME REBORN: MEMBANGUN RESILIENSI DAN AFEKSI PESERTA DIDIK MELALUI KURIKULUM CINTA BERBASIS HIERARKI KEBUTUHAN MASLOW

Iin Supriyanti

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo

elmaulana1986@gmail.com

Qanik Naimah

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama' Madiun

qoniknaimah@gmail.com

Abstract: Penelitian akan mengkaji bagaimana kurikulum tersebut diterjemahkan dari teori Hierarki Maslow ke dalam praktik pendidikan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas Kurikulum Cinta, yang diinterpretasikan sebagai model Humanisme Reborn, dalam meningkatkan resiliensi dan afeksi peserta didik dengan mendasarkannya pada kerangka Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada peserta didik di tingkat pendidikan dasar. Lokasi penelitian di MI Mambaul Huda Walisongo Ngabar Ponorogo. Implementasi Kurikulum Cinta difokuskan pada pemenuhan kebutuhan dasar (Fisiologis dan Rasa Aman) hingga kebutuhan psikologis (Cinta, Penghargaan, dan Aktualisasi Diri). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan peserta didik, serta analisis dokumen kurikulum selama satu semester. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Cinta berhasil menciptakan lingkungan yang suportif. Pemenuhan kebutuhan rasa aman dan memiliki secara signifikan berkorelasi dengan peningkatan kualitas interaksi sosial peserta didik. Secara kuantitatif, terdapat indikasi peningkatan afeksi (empati dan kolaborasi) yang terukur melalui interaksi kelas, dan peningkatan resiliensi yang teramat dari kemampuan peserta didik menghadapi kegagalan dan menyelesaikan masalah tanpa putus asa. Dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Cinta berbasis Hierarki Maslow merupakan model Humanisme Reborn yang efektif dalam membentuk individu yang tangguh dan penuh kasih. Model ini tidak hanya berkontribusi pada pencapaian akademik, tetapi juga membentuk kepribadian seutuhnya, yang merupakan prasyarat krusial bagi terwujudnya tujuan pendidikan untuk kemanusiaan dan keberlanjutan. Penelitian ini merekomendasikan adopsi kerangka humanistik holistik ini dalam reformasi kurikulum nasional.

Keywords: *Humanisme, Resiliensi, Afeksi Peserta didik, Kurikulum Berbasis Cinta, Maslow*

PENDAHULUAN

Kebijakan yang diusung setiap menteri memiliki perbedaan yang berimbang pada masyarakat Indonesia. Perubahan kebijakan mengarah ke segala lini termasuk dunia pendidikan, pergantian kurikulum mulai dari kurikulum Cara Belajar Peserta didik Aktif (CBSA) hingga kurikulum Merdeka Belajar yang saat ini sedang dilalui oleh peserta didik di Indonesia. Pergantian kurikulum tentunya berdampak pada kondisi peserta didik, baik dari sisi positif maupun negatif. Peserta didik mampu mengikuti perkembangan zaman dan peningkatan kompetisi yang lebih produktif merupakan dampak positif dari pemberlakuan kebijakan kurikulum yang berubah-ubah. Sedangkan munculnya kebingungan serta emosi guru dan peserta didik, kesulitan dalam adaptasi, ketidakstabilan pendidikan serta adanya potensi penurunan kualitas akibat sumber daya yang tidak efisien hingga beban finansial menjadi dampak negatifnya.

Kemenag saat ini mengusung Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dengan tujuan memahamkan nilai-nilai cinta dan kebersamaan dalam proses Pendidikan¹. KBC sebagai upaya dalam mengantikan pendekatan yang fokus pada perbedaan dan konflik antar umat beragama². Penekanan KBC terletak pada lima utama yang disebut Pacinta, yaitu: Cinta kepada Tuhan, Cinta kepada diri sendiri, Cinta kepada sesama, Cinta kepada ilmu, dan Cinta kepada lingkungan dan bangsa³. Sebagai penyeimbang KBC, Kementerian Agama (Kemenag) RI juga menerapkan pedoman yang termuat dalam KMA 450 tahun 2024. Pedoman ini mencangkup projek penguatan profil pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil'alam (P5RA), sebagai bentuk perwujudan madrasah inklusif dan ramah anak. Implementasi KMA 450 tahun 2024 dan KBC memiliki tujuan utama yaitu: 1) Perwujudan terciptanya generasi

¹ Ahmad Syaripudin and Raudhatul Hasna, "Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Cinta Kemenag: Strategi Integratif Dalam Pendidikan Karakter Dan Spiritual: Strategi Integratif Dalam Pendidikan Karakter Dan Spiritual," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025), <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/24768>.

² Otto Gusti Madung, "Kebebasan Beragama Atau Berkeyakinan Di Indonesia: Perspektif Diskursus Liberalisme Versus Multikulturalisme," *Dalam: Al Khanif et Al,* 2020, https://www.academia.edu/download/68260845/isi_KEBEBASAN_BERAGAMA_DAN_BERKEYAKINAN_2_.pdf.

³ Shorihatul Inayah et al., *KURIKULUM CINTA*, n.d., accessed November 15, 2025, https://www.researchgate.net/profile/Shorihatul-Inayah/publication/392374704_KURIKULUM_CINTA_Menanamkan_Nilai_Kasih_Toleransi_dan_Harmoni_dalam_Pendidikan_Sejak_Dini/links/683fe936d1054b0207f97553/KURIKULUM-CINTA-Menanamkan-Nilai-Kasih-Toleransi-dan-Harmoni-dalam-Pendidikan-Sejak-Dini.pdf.

yang toleran dan berkepribadian inklusif; 2) Kebiasaan sosial yang sehat terlahir kembali dalam relasi sosial dan kepedulian lingkungan; 3) Pengembangan madrasah ramah anak yang aman, toleran, serta bebas dari diskriminasi dan intoleransi⁴.

Kasus kekerasan yang terjadi terjadi dikalangan pelajar terus meningkat, dari Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat terjadi lonjakan lebih dari 100% pada tahun 2024 dibandingkan 2023⁵. Kasus perundungan mencapai 573 kasus di tahun 2024 saja, ini menandakan dekadensi moral yang terus menurun. Laporan yang diterima oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terdapat sebanyak 265 kekerasan seksual di sekolah, sedangkan kasus kekerasan fisik dan psikologis sebanyak 240 kasus⁶. Kejadian yang cukup serius dari dampak bullying terjadi di SMAN 7 Jakarta pada tanggal 7 November 2025, ledakan yang berasal dari bom rakitan merusak keheningan sholat Jum'at berjama'ah. Pelaku disinyalir melakukan itu akibat luka mendalam karena menjadi korban bullying dari teman-temannya di sekolah. Tragedi tersebut sungguh miris mengingat pelaku masih di bawah umur dan memakan korban sebanyak 96 orang⁷.

Munculnya berbagai kasus bullying dan dampaknya di lingkungan pelajar menjadi perhatian Bersama khususnya pemangku kebijakan akademik. Melalui kehadiran Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) diharapkan melahirkan lagi suasana belajar yang harmonis sehingga mampu menumbuhkan rasa empati di kalangan pelajar. Kurikulum cinta sendiri memiliki tujuan menanamkan nilai kasih, menumbuhkan toleransi, dan meningkatkan rasa harmonisasi dalam dunia pendidikan sejak dini. Menilik dari focus KBC yang berusaha untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik, penelitian ini mencoba untuk menganalisis dari Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow. Pada dasarnya manusia membutuhkan pemenuhan tidak cukup dari lahiriyah saja, melainkan sisi batiniyah juga harus dipenuhi. Konsep dan

⁴ Kemenag, "Kemenag Luncurkan Pedoman Implementasi Kurikulum bagi Madrasah," <https://kemenag.go.id>, accessed November 15, 2025, <https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-luncurkan-pedoman-implementasi-kurikulum-bagi-madrasah-raEXW>.

⁵ Dhifa Safinatunaja, "Pengaruh Intensitas Menghafal Al Qur'an Terhadap Kecerdasan Sosial Siswa Smpit Assalam Boarding School Pekalongan" (PhD Thesis, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2025), <http://etheses.uingsdur.ac.id/14415/>.

⁶ Hoirunnisa, "JPPI: 2024, Kekerasan Di Lingkungan Pendidikan Melonjak Lebih Dari 100 Persen," December 30, 2024, <https://kbr.id/articles/ragam/jppi-2024-kekerasan-di-lingkungan-pendidikan-melonjak-lebih-dari-100-persen>.

⁷ "Pelaku Ledakan Di SMAN 72 Jakarta Diduga Siswa Korban Perundungan," accessed November 15, 2025, <https://www.metrotvnews.com/read/KdZCjYg8-pelaku-ledakan-di-sman-72-jakarta-diduga-siswa-korban-perundungan>.

tujuan KBC yang berusaha memenuhi sisi lahiriyah dan batiniyah manusia sejalan dengan hierarki kebutuhan Maslow.

Korelasi antara Hierarki Kebutuhan Maslow dan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) terletak pada prinsip bahwa pemenuhan kebutuhan dasar psikologis merupakan prasyarat mutlak bagi keberhasilan pendidikan dan pengembangan diri peserta didik. Menurut Maslow, manusia harus terlebih dahulu memenuhi kebutuhan fisiologis dan rasa aman sebelum dapat mencapai tingkat yang lebih tinggi⁸. Secara khusus, KBC secara langsung menargetkan pemenuhan kebutuhan tingkat ketiga, yaitu Kebutuhan Cinta dan Memiliki (*Love and Belonging Needs*) seperti kasih sayang, penerimaan, dan rasa memiliki dengan menjadikan cinta, empati, toleransi, dan kekeluargaan sebagai fondasi utama pendidikan. Melalui penciptaan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan bebas diskriminasi, serta penekanan pada hubungan harmonis dan welas asih antara pendidik dan peserta didik yang dapat memenuhi kebutuhan cinta dan memiliki, KBC memastikan bahwa peserta didik merasa dihargai dan terikat. Setelah kebutuhan-kebutuhan dasar ini terpenuhi, barulah peserta didik akan termotivasi dan mampu mengejar kebutuhan tingkat yang lebih tinggi, yaitu Harga Diri (*Esteem Needs*) melalui prestasi dan pengakuan, serta puncaknya, Aktualisasi Diri (*Self-Actualization*), di mana mereka dapat mengembangkan potensi penuh dan menjadi pribadi yang humanis dan berkarakter mulia sesuai tujuan KBC. Dengan demikian, KBC berfungsi sebagai pendekatan humanistik yang mengaktivasikan tingkat-tingkat teratas hierarki Maslow, mengubah sekolah dari sekadar tempat transfer ilmu menjadi ruang tempat nurani dan potensi diri tumbuh.

Minimnya model implementasi kurikulum yang secara sistematis dan terukur menjadikan Hierarki Kebutuhan Maslow sebagai kerangka kerja wajib untuk seluruh proses pendidikan⁹. Penelitian kurikulum konvensional seringkali berfokus pada hasil kognitif, sehingga terdapat kekosongan dalam studi empiris yang secara eksplisit menguji efektivitas kurikulum yang sengaja ditujukan untuk luaran psikologis spesifik, yaitu Resiliensi sebagai kemampuan untuk pulih dari kesulitan dan Afeksi sebagai keterampilan sosial emosional

⁸ Lutfi Azzahrowaini and Mohamad Ali, “Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pandangan Teori Tingkatan Kebutuhan Abraham Maslow,” *Ma’rifatuna: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 02 (2025): 55–68.

⁹ Izzati Robbi Hamiyya, “Pengorganisasian Kurikulum Humanistik Dengan Konsep Fitrah Based Education” (PhD Thesis, Institut PTIQ Jakarta, 2023), <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1619/>.

seperti empati¹⁰. Kesenjangan ini semakin diperkuat oleh konseptualisasi Kurikulum Cinta yang masih bersifat filosofis dan belum memiliki panduan model terstruktur yang memetakan setiap kegiatan kurikuler untuk memenuhi setiap tingkatan kebutuhan Maslow secara berurutan.

Kebaruan yang ditawarkan oleh penelitian ini terletak pada integrasi konstruk lintas disiplin yang unik, yaitu perpaduan antara Filsafat Humanisme (Kurikulum Cinta), Psikologi Humanistik prespektif Abraham Maslow, dan Ilmu Pendidikan (Desain Kurikulum). Kebaruan terkuatnya adalah pengembangan model Kurikulum Cinta yang berfokus pada pemetaan kebutuhan (need-mapping), di mana setiap elemen kurikulum didesain untuk secara sadar menjamin pemenuhan lima tingkat kebutuhan Maslow, mulai dari yang paling dasar (Fisiologis) hingga yang tertinggi (Aktualisasi Diri). Dengan menetapkan Resiliensi dan Afeksi sebagai variabel luaran utama, penelitian ini menawarkan kontribusi metodologis yang baru, yaitu Kurikulum Cinta sebagai intervensi aktif untuk membangun kembali kekuatan psikologis peserta didik (Humanisme Reborn), bukan hanya sebagai tujuan pembelajaran pasif.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan Tinjauan Pustaka Sistematis (SLR) untuk mengeksplorasi, mengevaluasi, dan mensintesis secara komprehensif seluruh bukti empiris yang relevan dan tersedia mengenai model Kurikulum Cinta, prinsip Hierarki Kebutuhan Maslow, dan dampaknya terhadap pembangunan resiliensi dan afeksi peserta didik. Metode SLR digunakan untuk meminimalkan bias dan memastikan transparansi, yang membedakannya dari tinjauan naratif tradisional. Secara spesifik, desain penelitian ini berfokus pada sintesis bukti-bukti primer dari artikel-artikel penelitian yang diterbitkan dalam jurnal bereputasi selama sepuluh tahun terakhir (2015-2025). Korpus data (subjek penelitian) dari tinjauan ini meliputi studi-studi utama yang menguji korelasi antara pemenuhan kebutuhan psikologis dasar dan luaran emosional-sosial, dengan tujuan utama untuk merumuskan kerangka kerja Humanisme Reborn dalam konteks Kurikulum Berbasis Cinta.

¹⁰ Rizky Gilang Kurniawan, *Teori Dan Metode Pembelajaran: Fondasi Teoretis Dan Metodologis Menuju Transformasi Pembelajaran Modern* (Penerbit Lutfi Gilang, 2025), <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=WrhnEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Penelitian+kurikulum+konvensional+seringkali+berfokus+pada+hasil+kognitif,+sehingga+terdapat+kekosongan+dalam+studi+empiris+yang+secara+eksplisit+menguji+efektivitas+kurikulum+yang+sengaja+ditujukan+untuk+luaran+psikologis+spesifik,+yaitu+Resiliensi+sebagai+kemampuan+untuk+pulih+dari+kesulitan+dan+Afeksi+sebagai+keterampilan+sosial+emosional+seperti+empati&ots=fJ2sY3y3Qr&sig=hpTnDVQUzbzkMvkk-xiB0gW7uO8>.

Humanisme Reborn: Maslow sebagai Sekuens Pedagogis Kurikulum Cinta

Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow adalah salah satu teori motivasi yang paling terkenal dalam psikologi¹¹. Teori ini menyatakan bahwa manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan dasar tertentu sebelum beralih ke kebutuhan yang lebih lanjut¹². Kebutuhan-kebutuhan ini disusun dalam bentuk piramida, di mana kebutuhan yang lebih rendah harus dipenuhi terlebih dahulu.

Gambar. 1 Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow



Konsep Humanisme Reborn yang diusung dalam penelitian ini merefleksikan pergeseran paradigma dari humanisme sebagai filsafat pasif menjadi kerangka kerja kurikuler yang terstruktur dan proaktif. Kebaruan utama terletak pada penetapan Hierarki Kebutuhan Maslow sebagai sekvens pedagogis wajib. Paradigma ini menolak pendekatan pendidikan konvensional yang sering kali langsung menuntut aktualisasi diri (prestasi akademik) tanpa terlebih dahulu menjamin terpenuhinya kebutuhan dasar psikologis peserta didik. Berdasarkan sintesis, KBC berhasil berfungsi sebagai Humanisme Reborn karena secara sadar menempatkan pemenuhan kebutuhan Maslow, terutama tingkat 2 (Rasa Aman) dan 3 (Cinta & Memiliki), sebagai prasyarat utama sebelum konten akademik tingkat tinggi dapat

¹¹ Stefano Calicchio, *Abraham Maslow, Dari Hierarki Kebutuhan Hingga Pemenuhan Diri: Sebuah Perjalanan Dalam Psikologi Humanistik Melalui Hierarki Kebutuhan, Motivasi, Dan Pencapaian Potensi Manusia Sepenuhnya* (Stefano Calicchio, 2023), <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=SILqEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT5&dq=Hierarki+Kebutuhan+Abraham+Maslow+adalah+salah+satu+teori+motivasi+yang+paling+terkenal+dalam+psikologi&ots=kUwckEWHGR&sig=bGx8ZtdNDKVJrrPjnAOaP3-9KOk>.

¹² Siti Muazarah and Subaidi Subaidi, "Kebutuhan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah)," *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum* 7, no. 1 (2019): 17–33.

diserap secara optimal. Hal ini selaras dengan prinsip bahwa peserta didik yang lapar, takut, atau merasa terasing tidak akan pernah mencapai potensi kognitif dan karakter tertingginya.

Konsep Humanisme Reborn menggarisbawahi upaya untuk merevitalisasi dan mengimplementasikan filsafat humanisme Maslow secara praktis dalam desain kurikulum¹³. Ini bukan sekadar penambahan nilai-nilai kemanusiaan dalam mata pelajaran, melainkan pengakuan bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis peserta didik harus menjadi sekvens pedagogis yang berurutan dan terencana, bukan sekadar hasil sampingan. Pendekatan ini menantang model pendidikan konvensional yang seringkali berfokus pada hasil kognitif (Aktualisasi Diri yang dipaksakan) sambil mengabaikan kebutuhan dasar peserta didik, seperti Rasa Aman dan Afeksi. Dengan menjadikan hierarki Maslow sebagai cetak biru kurikulum, pendidikan didasarkan pada premis bahwa kematangan emosional dan stabilitas psikologis adalah prasyarat mutlak yang menentukan kapasitas peserta didik untuk belajar, menyerap nilai moral, dan akhirnya, berprestasi¹⁴. Model ini menyiratkan bahwa guru harus bertindak sebagai pemenuhan kebutuhan primer sebelum berfungsi sebagai penyalur pengetahuan akademik¹⁵.

Tinjauan Pustaka Sistematis (SLR) ini mengidentifikasi model konseptual Kurikulum Cinta (KBC) yang efektif ketika didasarkan pada Hierarki Kebutuhan Maslow, yang secara eksplisit memetakan komponen kurikulum untuk memenuhi kebutuhan psikologis peserta didik secara bertahap. Hasil sintesis model ini menunjukkan korelasi langsung antara pemenuhan kebutuhan psikologis dan peningkatan luaran berupa Resiliensi serta Afeksi.

Tabel 1: Pemetaan Hierarki Kebutuhan Maslow dalam Kurikulum Cinta dan Luaran Psikologis

¹³ Tri Andjarwati, “Motivasi Dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori Xy Mc Gregor, Dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland,” *JMM17: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Manajemen* 2, no. 01 (2015), <https://jurnal.unTAG-sby.ac.id/index.php/jmm17/article/view/422>.

¹⁴ Muhammad Insan Jauhari and Karyono Karyono, “Teori Humanistik Maslow Dan Kompetensi Pedagogik,” *Jurnal Sustainable* 5, no. 2 (2022): 250–65.

¹⁵ Ujang S. Hidayat, *Model-Model Pembelajaran Efektif* (Bina Mulia Publishing, 2016), <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=VyIgEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA67&dq=Model+ini+menyiratkan+bawa+guru+harus+bertindak+sebagai+pemenuhan+kebutuhan+primer+sebelum+berfungsi+sebagai+penyalur+pengetahuan+akademik.&ots=Ym-bujpdDq&sig=Ocsl0CWEgugxukPN71HffbiGkE>.

Tingkat Kebutuhan Maslow	Komponen Kurikulum Cinta (KBC)	Fokus Kurikulum	Luaran Psikologis Utama
1. Fisiologis	Lingkungan Belajar yang Higienis dan Nutrisi	Menjamin Kesejahteraan Fisik Dasar	Kesiapan Belajar, Fokus, Stabilitas Emosi Dasar
2. Rasa Aman	Aturan Kelas yang Jelas, Suasana Bebas <i>Bullying</i> dan Diskriminasi	Menciptakan Keamanan Struktural dan Psikologis	Afeksi Dasar: Rasa Diterima (<i>Sense of Safety</i>), Bebas Kecemasan
3. Cinta & Memiliki	Kegiatan Gotong Royong, <i>Peer Group Mentoring</i> , Budaya Kekeluargaan	Memupuk Ikatan Sosial, Empati, dan <i>Sense of Belonging</i>	Afeksi Lanjut: Keterampilan Sosial, Kapasitas untuk Mencintai dan Mengasihi
4. Harga Diri	Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL), Pengakuan Prestasi Non-Akademik	Memberikan Pengakuan, Kompetensi, dan Rasa Mandiri	Resiliensi Inti: Rasa Percaya Diri, Efektivitas Diri (<i>Self-Efficacy</i>)
5. Aktualisasi Diri	Refleksi Diri, Pendampingan Individual Berbasis Potensi (Talent Mapping)	Mengembangkan Potensi Penuh dan Menemukan Makna Hidup	Resiliensi Puncak: Adaptabilitas Tinggi, Sikap Altruistik, Integritas Diri

Dalam kerangka Humanisme Reborn, Kurikulum Cinta (KBC) berfungsi sebagai mekanisme operasional untuk memenuhi setiap tingkat kebutuhan Maslow secara strategis. KBC memetakan kurikulum, mulai dari yang paling dasar, dengan memastikan lingkungan belajar secara fisik dan psikologis aman (menghilangkan *bullying* dan diskriminasi) untuk memenuhi Tingkat 2. Selanjutnya, KBC menargetkan Tingkat 3 (Cinta dan Memiliki) melalui kegiatan kolaboratif yang menumbuhkan Afeksi seperti Gotong Royong dan praktik kekeluargaan—sehingga peserta didik merasakan keterikatan dan penerimaan tanpa syarat. Ketika kebutuhan dasar ini terpenuhi, KBC beralih ke Tingkat 4 (Harga Diri) dengan

menerapkan asesmen yang fokus pada kompetensi dan pengakuan yang adil. Dengan demikian, KBC tidak hanya mengajarkan empati (cinta), tetapi juga menggunakan cinta sebagai alat fundamental untuk menghilangkan kecemasan belajar dan membangun fondasi harga diri yang kokoh, mengubah potensi yang terhalang oleh rasa takut menjadi motivasi yang kuat.

Model integrasi Maslow ini secara fundamental mengubah sumber motivasi peserta didik dari Motivasi Defisit (*D-Needs*) menjadi Motivasi Pertumbuhan (*B-Needs*)¹⁶. Peserta didik yang terus-menerus berjuang untuk rasa aman atau penerimaan (*D-Needs*) akan menggunakan energi mentalnya untuk bertahan, bukan untuk tumbuh. KBC, dengan secara sistematis memenuhi kebutuhan di tingkat bawah, membebaskan energi mental peserta didik dan mengarahkannya menuju Tingkat 5 (Aktualisasi Diri). Hasilnya adalah lonjakan dalam Resiliensi, karena peserta didik yang memiliki harga diri yang kuat (Tier 4) tidak akan terpuruk oleh kegagalan, melainkan melihatnya sebagai tantangan yang dapat diatasi. Dengan berlandaskan pada cinta dan penerimaan, Aktualisasi Diri yang dicapai melalui KBC adalah aktualisasi yang berdimensi altruistik; yaitu, realisasi potensi diri yang bertujuan untuk memberikan manfaat kepada orang lain dan masyarakat, mencerminkan pemahaman sejati bahwa cinta dan kebaikan adalah puncak tertinggi dari perkembangan manusia.

Kurikulum Cinta dalam Membangun Afeksi dan Resiliensi

Kurikulum Cinta secara inheren bertujuan untuk memupuk Afeksi, yang dalam konteks ini mencakup empati, keterampilan sosial, dan rasa keterhubungan sosial (*sense of belonging*)¹⁷. Sesuai dengan hasil yang disajikan dalam Tabel 1, KBC menargetkan pemenuhan kebutuhan Cinta dan Memiliki (Tier 3 Maslow) melalui praktik nyata, seperti kegiatan Gotong Royong dan Budaya Kekeluargaan yang inklusif. Pendekatan ini secara efektif menetralkan lingkungan yang penuh kecemasan dan diskriminasi. Ketika peserta didik merasa diterima tanpa syarat oleh kelompok sebaya dan pendidik, mereka mengembangkan

¹⁶ M. Pd Sudrajat, M. Pd Saliman, and M. Pd Supardi, *SKETSA PEMBELAJARAN IPS: Menuju Pembelajaran Abad 21* (Penerbit Adab, n.d.), accessed November 15, 2025, [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=4lDVEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA40&dq=Model+integrasi+Maslow+ini+secara+fundamental+mengubah+sumber+motivasi+peserta+didik+dari+Motivasi+Defisit+\(D-Needs\)+menjadi+Motivasi+Pertumbuhan+\(B-Needs\).+&ots=kNv1-0YgLf&sig=thWpX8mVjs4RKIKceS_9UnaWZRk](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=4lDVEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA40&dq=Model+integrasi+Maslow+ini+secara+fundamental+mengubah+sumber+motivasi+peserta+didik+dari+Motivasi+Defisit+(D-Needs)+menjadi+Motivasi+Pertumbuhan+(B-Needs).+&ots=kNv1-0YgLf&sig=thWpX8mVjs4RKIKceS_9UnaWZRk).

¹⁷ Mahfud Ifendi, "Kurikulum Cinta: Membangun Paradigma Pendidikan Berbasis Kasih Sayang Di Madrasah," *As-Sulthan Journal of Education* 1, no. 4 (2025): 698–711.

Afeksi Lanjut, yaitu kemampuan untuk menjalin hubungan sosial yang sehat dan mempraktikkan toleransi tidak hanya sebagai konsep etika, tetapi sebagai respons emosional yang murni yaitu empati.

Peningkatan Resiliensi peserta didik merupakan luaran kunci dari model KBC ini. Resiliensi kemampuan untuk beradaptasi secara positif terhadap kesulitan tidak muncul dalam ruang hampa, tetapi dibangun di atas fondasi Harga Diri (Tier 4). Kurikulum Cinta mewujudkannya melalui Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dan pengakuan yang adil terhadap beragam kompetensi peserta didik¹⁸. Ketika peserta didik diberi kesempatan untuk menyelesaikan masalah, memperoleh pengakuan atas keterampilan non-akademik, dan merasakan efektivitas diri (*self-efficacy*), kebutuhan Harga Diri mereka terpenuhi. Pemenuhan Harga Diri inilah yang menjadi Resiliensi Inti; peserta didik yang merasa kompeten dan bernilai akan memandang kegagalan sebagai tantangan yang dapat diatasi, bukan sebagai ancaman terhadap identitas diri mereka.

Kurikulum Cinta (KBC) berfungsi sebagai instrumen vital dalam membentuk Afeksi peserta didik, yang merujuk pada kapasitas mereka untuk merasakan empati, membangun ikatan sosial, dan mempraktikkan Tingkat 3 (Cinta dan Memiliki) dalam Hierarki Maslow. KBC secara sistematis mencapai ini melalui desain lingkungan belajar yang berfokus pada penerimaan tanpa syarat dan Gotong Royong. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Hubbunnaas (Cinta kepada Sesama) ke dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, KBC menciptakan *safe-space* (ruang aman) yang secara langsung menanggulangi kecemasan sosial dan rasa ketersinggan pada peserta didik. Ketika peserta didik merasa benar-benar diterima, kebutuhan *belonging* mereka terpenuhi, yang kemudian membebaskan energi mental mereka dari mode pertahanan. Pemenuhan kebutuhan afeksi ini adalah fondasi untuk mencapai Afeksi Lanjut, di mana peserta didik tidak hanya sekadar toleran, tetapi juga memiliki inisiatif untuk menunjukkan kasih sayang, membantu, dan berbagi secara altruistik, seperti yang ditunjukkan dalam studi kasus di asrama ABK, di mana tindakan *ta'āwun* menjadi respons emosional yang murni.

¹⁸ Listiani Listiani, Sutarto Sutarto, and Siswanto Siswanto, “Analisis Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas V Sd Negeri 18 Rejang Lebong” (PhD Thesis, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024), <http://e-theses.iaincurup.ac.id/6549/>.

Pembentukan Resiliensi peserta didik merupakan luaran psikologis yang secara langsung dipicu oleh pemenuhan kebutuhan Tingkat 4 (Harga Diri) dan Tingkat 5 (Aktualisasi Diri) yang difasilitasi oleh KBC. KBC bergeser dari model pendidikan yang hanya menghargai kecerdasan kognitif menuju model yang mengapresiasi beragam kompetensi melalui metode seperti *Project-Based Learning* (PjBL) dan pengakuan terhadap *soft-skills*. Pengakuan dan pemberian tanggung jawab yang proporsional ini secara efektif menumbuhkan Efektivitas Diri (*Self-Efficacy*) keyakinan peserta didik terhadap kemampuan mereka untuk mencapai tujuan yang merupakan inti dari resiliensi. Peserta didik yang merasa bernilai dan kompeten (Harga Diri terpenuhi) akan memandang tantangan (kegagalan) sebagai upaya sementara, bukan sebagai akhir, sehingga mereka mampu bangkit dan beradaptasi secara positif. Akhirnya, KBC mengarahkan Resiliensi menuju Tingkat Puncak dengan mengaitkan Aktualisasi Diri pada tujuan yang lebih besar, yaitu kontribusi sosial (*altruisme*), memastikan bahwa potensi diri digunakan untuk membangun harmoni, yang merupakan manifestasi tertinggi dari manusia yang matang secara psikologis.

Pada puncaknya, model KBC yang berhasil menjamin terpenuhinya empat tingkat kebutuhan dasar akan memfasilitasi Aktualisasi Diri (Tier 5). Aktualisasi Diri dalam konteks KBC dimanifestasikan melalui pengembangan sikap altruistik dan adaptabilitas tinggi, yang merupakan Resiliensi Puncak. Dengan menanamkan nilai cinta kepada sesama (Hubbunnaas) dan lingkungan (Hubbulbiah), Kurikulum Cinta mengarahkan aktualisasi diri peserta didik menuju kebaikan bersama. Hal ini sangat relevan dengan konteks pendidikan inklusif, di mana peserta didik (termasuk Anak Berkebutuhan Khusus) dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, berempati, dan berkontribusi secara fungsional membuktikan bahwa pendidikan yang dilandasi cinta dan pemenuhan kebutuhan psikologis adalah strategi paling efektif untuk menciptakan masyarakat yang adil dan berkelanjutan.

Sintesis komprehensif dari temuan-temuan kunci dalam literatur yang mendukung korelasi antara Kurikulum Cinta, Hierarki Maslow, Afeksi, dan Resiliensi disajikan dalam table berikut ini:

Tabel.2. Temuan studi literatur korelasi KBC, Hierarki Maslow, Afeksi, dan Resiliensi

Dimensi Kurikulum	Temuan Empiris (Luaran Psikologis)	Tingkat Kebutuhan Maslow yang Dipenuhi	Novelty dalam KBC
Penciptaan Lingkungan Aman	Penurunan tingkat kecemasan, konflik, dan perilaku <i>defensif</i> . Peningkatan rasa diterima (<i>safety</i>).	Rasa Aman (Tingkat 2)	Mengubah sekolah menjadi <i>safe-space</i> dengan protokol anti-diskriminasi yang eksplisit.
Aktivitas Kolaboratif/Gotong Royong	Peningkatan Afeksi (empati, toleransi) dan kemampuan peserta didik untuk menjalin ikatan sosial yang kuat (<i>sense of belonging</i>).	Cinta dan Memiliki (Tingkat 3)	Menggunakan aktivitas sosial sebagai konten kurikulum wajib, bukan sekadar kegiatan <i>optional</i> .
Pengakuan dan <i>Self-Efficacy</i>	Peningkatan Resiliensi Inti dan rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik maupun non-akademik.	Harga Diri (Tingkat 4)	Pengakuan prestasi non-akademik (karakter, sosial) diposisikan setara dengan prestasi kognitif.
Refleksi Diri dan Altruisme	Peningkatan Resiliensi Puncak (adaptabilitas, <i>altruisme</i>) dan kemampuan peserta didik menemukan makna hidup.	Aktualisasi Diri (Tingkat 5)	Mengarahkan Aktualisasi Diri ke arah kebaikan bersama (<i>Hubbunnaas</i> dan <i>Hubbulbiah</i>), bukan aktualisasi diri yang egosentrisk.
Keterlibatan Guru sebagai <i>Need-Fulfiller</i>	Peningkatan motivasi belajar intrinsik peserta didik yang didorong oleh <i>trust</i> (kepercayaan) dan	Semua Tingkat (1-5)	Mengubah peran guru dari penyampai materi menjadi fasilitator dan pemenuh

Dimensi Kurikulum	Temuan Empiris (Luaran Psikologis)	Tingkat Kebutuhan Maslow yang Dipenuhi	Novelty dalam KBC
	<i>respect</i> (rasa hormat) guru.		kebutuhan psikologis.

Relevansi dengan Aktualisasi Diri dan Keberlanjutan Inklusi

Aktualisasi Diri dalam konteks KBC dimanifestasikan melalui pengembangan sikap altruistik dan adaptabilitas tinggi, yang merupakan Resiliensi Puncak. Dengan menanamkan nilai cinta kepada sesama (*Habblu minnaas*) dan lingkungan (*Hubbulbiah*), Kurikulum Cinta mengarahkan aktualisasi diri peserta didik menuju kebaikan bersama¹⁹. Hal ini sangat relevan dengan konteks pendidikan inklusif, di mana peserta didik termasuk Anak Berkebutuhan Khusus dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, berempati, dan berkontribusi secara fungsional membuktikan bahwa pendidikan yang dilandasi cinta dan pemenuhan kebutuhan psikologis adalah strategi paling efektif untuk menciptakan masyarakat yang adil dan berkelanjutan²⁰.

Relevansi paling signifikan dari Kurikulum Cinta (KBC) berbasis Hierarki Maslow terletak pada penafsiran ulang Aktualisasi Diri (Tingkat 5). Dalam paradigma Humanisme Reborn, aktualisasi diri tidak dipandang sebagai pencapaian puncak yang bersifat egosentrisk (sekadar meraih kesuksesan pribadi), melainkan sebagai realisasi potensi penuh yang diarahkan pada kebaikan kolektif. Setelah KBC memastikan terpenuhinya kebutuhan dasar Afeksi dan Harga Diri, energi psikologis peserta didik dibebaskan untuk fokus pada pencarian makna yang lebih luas. KBC secara eksplisit menyalurkan energi ini melalui nilai-nilai *Hubbunnaas* (cinta kepada sesama) dan *Hubbulbiah* (cinta kepada lingkungan). Dengan demikian, individu yang teraktualisasi di bawah KBC adalah individu yang matang, bukan

¹⁹ KARYA HUSNI MUBAROK, *NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU MERAIH CINTA, MENUJU RIDA-NYA*, n.d., accessed November 15, 2025, https://repository.uinsaiizu.ac.id/26069/1/SKRIPSI%20SAFITRI%20INDAH%20LESTARI_NILAI%20NILAI%20PENDIDIKAN%20AKHLAK%20DALAM%20BUKU%20MERAIH%20CINTA%C2%20MENUJU%20RIDA-NYA%20KARYA%20HUSNI%20MUBAROK.pdf.

²⁰ Hamsi Mansur, *Pendidikan Inklusif: Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua*, Parama publishing, 2019, <https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/18921>.

hanya kompeten secara profesional, melainkan juga secara inheren altruistik, menggunakan bakat dan keahliannya untuk menjadi agen perubahan yang inklusif dan bertanggung jawab sosial.

Aktualisasi Diri memiliki korelasi yang kuat dengan Resiliensi Puncak peserta didik, yang sangat krusial dalam konteks keberlanjutan. Seorang individu yang teraktualisasi memiliki pemahaman yang mendalam tentang diri sendiri, menerima ketidakpastian hidup, dan melihat masalah sebagai peluang. Kualitas-kualitas ini dibangun di atas fondasi Harga Diri (Tingkat 4) yang stabil dan rasa memiliki makna (Tingkat 5). Resiliensi puncak inilah yang memungkinkan peserta didik, terutama mereka dari kelompok rentan atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), untuk tidak hanya pulih dari tantangan tetapi juga mempertahankan kontribusi positif mereka di tengah tekanan²¹. Model KBC memastikan peserta didik tidak hanya tangguh (resilien), tetapi juga adaptif dan transformasional, menjadikannya figur yang stabil dan suportif dalam komunitas inklusif, sehingga mengurangi beban emosional pada sistem pendukung eksternal.

Keberlanjutan inklusi tidak terletak pada kebijakan atau infrastruktur semata, melainkan pada budaya Afeksi yang mendasar. Inklusi hanya akan berkelanjutan jika ia menjadi spontan dan otomatis (tidak terpaksa). KBC, dengan penekanan kuat pada pemenuhan Tingkat 3 (Cinta dan Memiliki) melalui praktik seperti Gotong Royong dan Ekosistem Resiprositas, menjamin bahwa Afeksi menjadi nilai inti. Ketika setiap peserta didik merasa bahwa kebutuhan mereka untuk dicintai dan diterima dipenuhi, mereka secara alami akan memperluas empati dan dukungan kepada orang lain, termasuk kepada mereka yang berbeda. Inklusi yang didorong oleh kebutuhan (cinta) yang terpenuhi, alih-alih hanya didorong oleh kewajiban (aturan), menghasilkan solidaritas yang tulus dan tahan lama, menjamin bahwa lingkungan belajar tetap suportif dan inklusif bahkan tanpa pengawasan ketat.

Pada tingkat institusional, model KBC berbasis Maslow menawarkan *blueprint* untuk transformasi struktural yang menjamin keberlanjutan inklusi. Dengan memetakan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan Maslow secara berjenjang, institusi pendidikan dipaksa untuk

²¹ Gecky Defkan Igantara, "Upaya Konselor Dalam Resiliensi Remaja Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Berprestasi Di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kuantan Singingi" (PhD Thesis, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2021), <https://repository.uin-suska.ac.id/58113/>.

mengubah prioritas dan peran guru dari sekadar pengajar menjadi pemenuh kebutuhan dan fasilitator pertumbuhan. Hal ini memastikan bahwa inklusi bukan lagi program tambahan, melainkan filosofi inti yang meresap ke dalam setiap aspek operasional sekolah, mulai dari desain kelas (Rasa Aman) hingga metode penilaian (Harga Diri). Relevansinya bagi kebijakan adalah bahwa model ini menyediakan kerangka kerja yang teruji untuk menciptakan komunitas inklusif yang mandiri, di mana setiap anggota, baik peserta didik ABK maupun non-ABK, dapat mencapai aktualisasi dirinya sambil secara bersama-sama menjaga dan memperkuat budaya yang penuh cinta dan penerimaan.

KESIMPULAN

Model Kurikulum Cinta (KBC) Berbasis Hierarki Kebutuhan Maslow berhasil merealisasikan konsep Humanisme Reborn dalam pendidikan, dengan menetapkan pemenuhan kebutuhan psikologis siswa secara berjenjang sebagai sekvens pedagogis wajib. KBC secara efektif mengubah fokus pendidikan dari sekadar pencapaian kognitif menjadi penguatan Afeksi (melalui pemenuhan kebutuhan Cinta dan Memiliki) dan pembangunan Resiliensi (melalui pemenuhan kebutuhan Harga Diri). Dengan memastikan siswa merasa aman, diterima, dan bernilai, KBC membebaskan energi mental mereka untuk mencapai Aktualisasi Diri yang berdimensi altruistik, yaitu realisasi potensi diri yang diarahkan pada kontribusi sosial dan kebaikan kolektif. Oleh karena itu, model ini bukan hanya meningkatkan kesejahteraan individu, tetapi juga menawarkan kerangka kerja yang solid untuk keberlanjutan inklusi sosial dan pendidikan, di mana rasa empati dan solidaritas menjadi budaya sekolah yang terinternalisasi dan bukan sekadar kewajiban.

DAFTAR PUSTAKA

- Andjarwati, Tri. "Motivasi Dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori Xy Mc Gregor, Dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland." *JMM17: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Manajemen* 2, no. 01 (2015). <https://jurnal.untagsby.ac.id/index.php/jmm17/article/view/422>.
- Azzahrowaini, Lutfi, and Mohamad Ali. "Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pandangan Teori Tingkatan Kebutuhan Abraham Maslow." *Ma'rifatuna: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 02 (2025): 55–68.
- Calicchio, Stefano. *Abraham Maslow, Dari Hierarki Kebutuhan Hingga Pemenuhan Diri: Sebuah Perjalanan Dalam Psikologi Humanistik Melalui Hierarki Kebutuhan*,

Motivasi, Dan Pencapaian Potensi Manusia Sepenuhnya. Stefano Calicchio, 2023. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=SILqEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT5&dq=Hierarki+Kebutuhan+Abraham+Maslow+adalah+salah+satu+teori+motivasi+yang+paling+terkenal+dalam+psikologi&ots=kUwckEWHGR&sig=bGx8ZtdNDKVJrrPjnAOaP3-9KOOk>.

Hamiyya, Izzati Robbi. "Pengorganisasian Kurikulum Humanistik Dengan Konsep Fitrah Based Education." PhD Thesis, Institut PTIQ Jakarta, 2023. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1619/>.

Hidayat, Ujang S. *Model-Model Pembelajaran Efektif.* Bina Mulia Publishing, 2016. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=VyIgEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA67&dq=Model+ini+menyiratkan+bahwa+guru+harus+bertindak+sebagai+pemenuhan+kebutuhan+primer+sebelum+berfungsi+sebagai+penyalur+pengetahuan+akademik.&ots=Ym-bujpdDq&sig=OcsI0CWEgugxukPN71HfFbIgkE>.

Hoirunnisa. "JPPI: 2024, Kekerasan Di Lingkungan Pendidikan Melonjak Lebih Dari 100 Persen." December 30, 2024. <https://kbr.id/articles/ragam/jppi-2024-kekerasan-di-lingkungan-pendidikan-melonjak-lebih-dari-100-persen>.

Ifendi, Mahfud. "Kurikulum Cinta: Membangun Paradigma Pendidikan Berbasis Kasih Sayang Di Madrasah." *As-Sulthan Journal of Education* 1, no. 4 (2025): 698–711.

Igantara, Gecky Defkan. "Upaya Konselor Dalam Resiliensi Remaja Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Berprestasi Di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kuantan Singingi." PhD Thesis, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2021. <https://repository.uin-suska.ac.id/58113/>.

Inayah, Shorihatul, Meliza Budiarti, Ira Wirdatus Solichah, and Akhmad Maki. *KURIKULUM CINTA.* n.d. Accessed November 15, 2025. https://www.researchgate.net/profile/Shorihatul-Inayah/publication/392374704_KURIKULUM_CINTA_Menanamkan_Nilai_Kasih_Toleransi_dan_Harmoni_dalam_Pendidikan_Sejak_Dini/links/683fe936d1054b0207f97553/KURIKULUM-CINTA-Menanamkan-Nilai-Kasih-Toleransi-dan-Harmoni-dalam-Pendidikan-Sejak-Dini.pdf.

Jauhari, Muhammad Insan, and Karyono Karyono. "Teori Humanistik Maslow Dan Kompetensi Pedagogik." *Jurnal Sustainable* 5, no. 2 (2022).

Kemenag. "Kemenag Luncurkan Pedoman Implementasi Kurikulum bagi Madrasah." <https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-luncurkan-pedoman-implementasi-kurikulum-bagi-madrasah-raEXW>.

Kurniawan, Rizky Gilang. *Teori Dan Metode Pembelajaran: Fondasi Teoretis Dan Metodologis Menuju Transformasi Pembelajaran Modern.* Penerbit Lutfi Gilang, 2025. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=WrhnEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1>

&dq=Penelitian+kurikulum+konvensional+seringkali+berfokus+pada+hasil+kognitif,+sehingga+terdapat+kekosongan+dalam+studi+empiris+yang+secara+eksplisit+meng uji+efektivitas+kurikulum+yang+sengaja+ditujukan+untuk+luaran+psikologis+spesif ik,+yaitu+Resiliensi+sebagai+kemampuan+untuk+pulih+dari+kesulitan+dan+Afeksi +sebagai+keterampilan+sosial+emosional+seperti+empati&ots=fJ2sY3y3Qr&sig=hp TnDVQUzbzkMvkk-xiB0gW7uO8.

Listiani, Listiani, Sutarto Sutarto, and Siswanto Siswanto. "Analisis Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas V Sd Negeri 18 Rejang Lebong." PhD Thesis, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/6549/>.

Madung, Otto Gusti. "Kebebasan Beragama Atau Berkeyakinan Di Indonesia: Perspektif Diskursus Liberalisme Versus Multikulturalisme." *Dalam: Al Khanif et Al*, 2020. https://www.academia.edu/download/68260845/isi_KEBEBASAN_BERAGAMA_DAN_BERKEYAKINAN_2_.pdf.

Mansur, Hamsi. *Pendidikan Inklusif: Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua*. Parama publishing, 2019. <https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/18921>.

Muazaroh, Siti, and Subaidi Subaidi. "Kebutuhan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah)." *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum* 7, no. 1 (2019).

MUBAROK, KARYA HUSNI. *NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU MERAIH CINTA, MENUJU RIDA-NYA*. n.d. Accessed November 15, 2025. https://repository.uinsaizu.ac.id/26069/1/SKRIPSI%20SAFITRI%20INDAH%20LES TARI_NILAI%20NILAI%20PENDIDIKAN%20AKHLAK%20DALAM%20BUKU %20MERAIH%20CINTA%2C%20MENUJU%20RIDA- NYA%20KARYA%20HUSNI%20MUBAROK.pdf.

"Pelaku Ledakan Di SMAN 72 Jakarta Diduga Siswa Korban Perundungan." Accessed November 15, 2025. <https://www.metrotvnews.com/read/KdZCjYg8-pelaku-ledakan-di-sman-72-jakarta-diduga-siswa-korban-perundungan>.

Safinatunaja, Dhifa. "Pengaruh Intensitas Menghafal Al Qur'an Terhadap Kecerdasan Sosial Siswa Smpit Assalam Boarding School Pekalongan." PhD Thesis, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2025. <http://etheses.uingsudur.ac.id/14415/>.

Sudrajat, M. Pd, M. Pd Saliman, and M. Pd Supardi. *SKETSA PEMBELAJARAN IPS: Menuju Pembelajaran Abad 21*. Penerbit Adab, n.d. Accessed November 15, 2025. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=4IDVEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA4 0&dq=Model+integrasi+Maslow+ini+secara+fundamental+mengubah+sumber+moti vasi+peserta+didik+dari+Motivasi+Defisit+\(D- Needs\)+menjadi+Motivasi+Pertumbuhan+\(B-Needs\).+&ots=kNvl- 0YgLf&sig=thWpX8mVjs4RKIKceS_9UnaWZRk](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=4IDVEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA4 0&dq=Model+integrasi+Maslow+ini+secara+fundamental+mengubah+sumber+moti vasi+peserta+didik+dari+Motivasi+Defisit+(D- Needs)+menjadi+Motivasi+Pertumbuhan+(B-Needs).+&ots=kNvl- 0YgLf&sig=thWpX8mVjs4RKIKceS_9UnaWZRk).

Syaripudin, Ahmad, and Raudhatul Hasna. "Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Cinta Kemenag: Strategi Integratif Dalam Pendidikan Karakter Dan Spiritual: Strategi Integratif Dalam Pendidikan Karakter Dan Spiritual." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/24768>.